



KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR GEOGRAFIS

¹Indra Chepy R, ²Gurniwan Kamil Pasya, ³Wanjat Kastolani

¹Prodi Pendidikan Geografi SPs UPI, email : indra_chepy_r@yahoo.com

²Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI, email: gurniwan_kamil@yahoo.com

³Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI, email: wanjat_pci@yahoo.co.id

ABSTRACT

Geography is the science that is able to support the needs of learners in improving the understanding of spatial phenomena especially in the lining of the geosphere. It is a challenge for geography education to form students who have the potential to recognize cultural diversity and natural resources. The ability to think geographically is a pattern that developed in learning geography. Thinking skills must be supported with high motivation, so as to form the creativity of learners who can give new ideas. The title of this study is the contribution of motivation and creativity of the students the ability to think geographically in Bandung city high school. Based on the results of the study showed that free level of motivation, creativity and ability to think geographically is still low. This is possible because in high school geography lesson Bandung has not contributed greatly to the motivation and creativity of learners who can support the ability to think geographically. Learners will be interested to learn geography, if it is learned that can be known or at least have enjoyed the benefits for learners. Geographical thinking skills that have been owned by learners naturally should return to learning geography sharpened displayed more creative in learning activities so that learners can hone the ability to think geographically in understanding the geography lessons.

Keywords : Motivation, Creativity And Ability To Think Geographically.

ABSTRAK

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mampu menunjang kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena keruangan khususnya pada lapisan geosfer. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan geografi untuk membentuk peserta didik yang memiliki potensi dalam mengenal ragam budaya dan sumber daya alam. Kemampuan berpikir secara geografis merupakan pola yang dikembangkan dalam pembelajaran geografi. Kemampuan berpikir tersebut harus ditunjang dengan motivasi yang tinggi, sehingga dapat membentuk kreativitas peserta didik yang dapat memberikan ide-ide baru. Judul penelitian ini adalah kontribusi motivasi belajar dan kreativitas peserta didik terhadap kemampuan berpikir secara geografis di SMA kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi, kreativitas dan kemampuan berpikir secara geografis masih rendah. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran geografi di SMA kota Bandung belum memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi belajar dan kreativitas peserta didik yang dapat menunjang terhadap kemampuan berpikir secara geografis. Peserta didik akan tertarik untuk belajar geografi, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik. Kemampuan berpikir geografis yang sudah dimiliki oleh peserta didik secara alami seharusnya dipertajam kembali dengan pembelajaran geografi yang ditampilkan lebih kreatif dalam kegiatan belajar agar peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir secara geografis dalam memahami pelajaran geografi.

Kata kunci : Motivasi belajar, Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Secara Geografis

PENDAHULUAN

Pembelajaran geografi saat ini dinilai oleh peserta didik sebagai pembelajaran yang membosankan dan banyak yang harus dihapalkan, apalagi pada saat mempelajari tentang negara-negara. Pembelajaran geografi yang kurang bermakna tersebut membuat motivasi peserta didik menurun dan tidak memunculkan kreativitas pada peserta didik, padahal dalam mengelola keruangan diperlukan pengetahuan geografis dengan tingkat kreativitas yang cukup baik, agar pengelolaan keruangan dapat tertata dengan baik.

Berpikir secara geografis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempelajari, merenungkan, mencapai kesimpulan dan menerapkan ide-ide untuk topik dan persoalan dalam cara yang khusus untuk permasalahan geografi. Dalam pembelajaran geografi, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan, mengelola ruang/lingkungan dengan bijaksana. Untuk itu dalam pembelajaran geografi harus menekankan pembelajaran yang memiliki wawasan keruangan.

Pada kurikulum 2004 pembelajaran geografi memiliki fungsi yang sangat luar biasa yaitu memperkenalkan tentang pengetahuan geografis Indonesia yang akan berdampak pada peserta didik menjadi masyarakat yang mencintai tanah airnya dan mampu mengelola sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada kurikulum SMA 2004 yaitu a) mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan; b) mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi; c) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Berdasarkan fungsi dari pembelajaran geografi yang berada pada kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi lebih terfokus pada pengetahuan tentang keruangan yang memang seharusnya diterapkan pada peserta didik di sekolah. Pembelajaran geografi yang merujuk pada kemampuan berpikir secara geografis akan lebih sesuai dengan fungsi dari pembelajaran geografi tersebut, hal ini dikarenakan pada kemampuan berpikir secara geografis peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengungkap pertanyaan geografis, memperoleh informasi geografis, menjelajahi data geografis, menganalisis informasi geografis, mengambil keputusan/tindakan berdasarkan pengetahuan geografis.

Pembelajaran geografi di SMA kota Bandung yang berkembang saat ini tidaklah begitu sesuai dengan fungsi dari pembelajaran geografi yang sudah ditentukan oleh kurikulum SMA tahun 2004 dan dirumuskan oleh para ahli pendidikan geografi di Indonesia. Kejanggalan ini terlihat dari wawasan peserta didik yang sudah mempelajari pelajaran geografi, peserta didik beranggapan bahwa pelajaran geografi merupakan pelajaran hafalan tentang membuat peta, terbentuknya bumi, lapisan atmosfer, tipe-tipe iklim, lapisan kulit bumi, siklus hidrologi, jenis tanah, proses pembentukan tanah, gerak air laut dan lainnya yang bersifat pengetahuan ilmu bantu tetapi sangat sedikit sekali yang menjelaskan pengaruhnya terhadap manusia. Seharusnya pembelajaran geografi dapat menghubungkan keterkaitan antara gejala alam dengan manusia, terutama yang terjadi pada kondisi geografis di Indonesia. Pembelajaran geografi di SMA kota Bandung bukan pelajaran yang difavouritkan oleh peserta didik, ketidak tertarikannya ini disebabkan dari faktor yang sudah disebutkan sebelumnya.

Permasalahan atau isu-isu yang berkembang di kota Bandung saat ini seharusnya dapat di aplikasikan pada pembelajaran geografi di SMA kota Bandung, permasalahan lingkungan yang berimbas pada manusia seperti diantaranya adalah banjir, longsor, gempa dan lainnya yang dapat dikembangkan menjadi pembelajaran geografi. Pada dasarnya jika penerapan isu-isu lokal tersebut dikembangkan pada pembelajaran geografi dengan mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir geografis, tentu saja ini akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi pengetahuan peserta didik sebagai generasi bangsa yang akan membangun negara ini. Kemampuan berpikir secara geografis pada pembelajaran geografi dapat memberikan jawaban dan solusi atau ide-ide yang dihasilkan oleh peserta didik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan keruangan yang berada di kota Bandung. Kemampuan berpikir

secara geografis akan sesuai dengan alasan mengapa pembelajaran geografi harus dipelajari oleh peserta didik.

Sesuai dengan alasan yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembelajaran geografi menjadi sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik. Alasan tersebut merupakan dasar bagi peserta didik dalam memahami aspek keruangan dan permasalahannya terutama kondisi geografis Indonesia. Selain itu ilmu geografi menjadi alasan penting untuk di pelajari di berbagai tingkatan pendidikan, hanya kenyataannya tidak sesuai dengan yang ada di sekolah terutama di SMA kota Bandung yang menunjukkan bahwa pembelajaran geografi membosankan.

Pembelajaran geografi yang tidak memperlihatkan bentuk penyelesaian-penyelesaian masalah di muka bumi ini, membuat pembelajaran tidak terlalu menarik bagi peserta didik. Bentuk ketidak tertarikannya peserta didik pada pembelajaran geografi akan mempengaruhi motivasi peserta didik untuk belajar geografi, hal ini dapat dibuktikan dengan penyampaian oleh peserta didik bahwa pelajaran geografi adalah pelajaran yang membosankan dan bikin mengantuk. Padahal motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari peserta didik itu sendiri untuk dapat belajar. Walaupun penilaian objektif dari peserta didik pada pelajaran geografi mendapatkan nilai yang maksimal tetapi mereka merasa bahwa pelajaran geografi hanyalah bentuk hafalan saja. Jadi walaupun mereka hafal tentang atmosfer, hidrosfer, litosfer, antroposfer, biosfer dan cara membuat peta mereka kurang memahami atau tidak sama sekali tentang permasalahan yang terjadi ataupun yang akan muncul pada aspek keruangan di lingkungan sekitarnya. Peran motivasi sangatlah besar, jika rasa dorongan ingin belajar peserta didik tinggi maka akan membentuk kreativitas yang cukup baik.

Permasalahan keruangan di kota Bandung dibutuhkan adanya ide-ide yang baru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ide-ide tersebut adanya pada kreativitas peserta didik, maka jika peserta didik memiliki kreativitas yang baik kemampuan berpikir secara geografis pun akan semakin tinggi. Dengan kemampuan berpikir secara geografis yang tinggi bakal menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan terutama rasa cinta tanah air karena peserta didik memiliki wawasan geografis Indonesia yang memiliki banyak sekali sumber daya alamnya. Dalam kreativitas terdapat adanya *person, press, proses* dan *product*, ini sangatlah cocok dengan kemampuan berpikir secara geografis pada bagian terakhir yaitu, *act upon geographic knowledge* bertindak dengan pengetahuan geografisnya. Permasalahan yang muncul tersebut maka penulis menganggap penting untuk dijadikan bahan penelitian, permasalahan yang dijelaskan sebelumnya memberikan penjelasan bahwa pembelajaran geografi di SMA kota Bandung tidak memberikan tantangan untuk menjawab isu-isu permasalahan keruangan yang dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir secara geografis pada peserta didik. Kurangnya kemampuan berpikir secara geografis tersebut juga dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah dan mempengaruhi terhadap kreativitas peserta didik untuk dapat memahami juga memberikan solusi atau jawaban terhadap permasalahan keruangan di kota Bandung.

Kreativitas peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk menginteraksikan antara sikap, proses, dan lingkungan sehingga menghasilkan suatu gagasan atau ide yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya dan lingkungannya. Kreativitas peserta didik sangatlah dibutuhkan pada pembelajaran geografi, apalagi mata pelajaran geografi memiliki kepentingan untuk dipelajari sesuai yang diutarakan oleh Arvey dan Brian Holly dalam Maryani (2006 :12) yaitu 1) ketimpangan distribusi sumberdaya alam; 2) meluruskan pandangan tentang pengetahuan yang sifatnya pragmatis; 3) advocacy pendekatan deduktif-prediktif; 4) berguna memahami masalah-masalah kemanusiaan di dunia

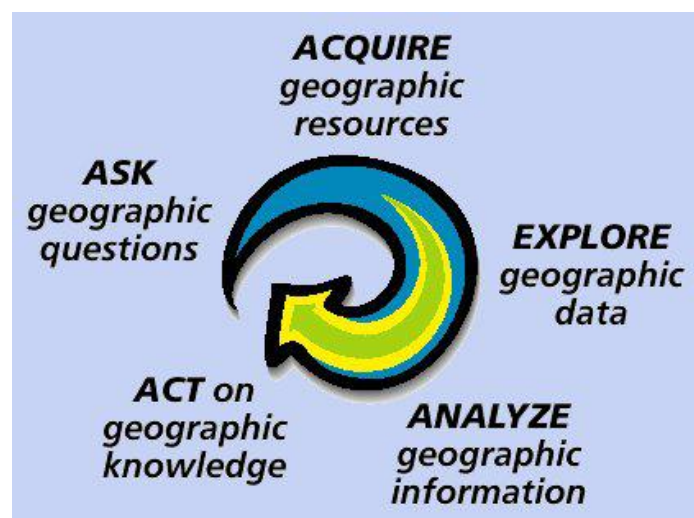
Pengetahuan geografis pada setiap peserta didik diawali dari proses berpikir secara geografis yang secara alamiah untuk dapat mengetahui ataupun beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hakikatnya manusia sudah mempelajari tentang ruang di permukaan bumi sejak usia dini, hanya pengetahuan yang didapat masih sederhana. Hal ini tercermin dari kemampuan manusia untuk menganali objek tertentu ataupun mengetahui lokasi suatu objek

seperti, kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, dapur yang berada di dalam rumah. Selain itu juga pengetahuan geografis yang sederhana lainnya adalah mengetahui jarak dari rumahnya ke sekolah, pasar, rumah teman atau family dan lingkungan di sekitar rumahnya.

Definisi berpikir secara geografis diungkapkan Slinger dalam www.geography.org.uk menyatakan bahwa “ *Thinking geographically is defined as the ability to study, reflect on, reach conclusions and apply ideas to topics and issues in a way that is unique to the subject.*” Pengetian di atas sudah jelas, bahwa berpikir secara geografis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempelajari, merenungkan, mencapai kesimpulan dan menerapkan ide-ide untuk topik dan persoalan dalam cara yang khusus untuk permasalahan geografi.

Kemampuan berpikir secara geografis merupakan dasar dari proses pembelajaran geografi. Alagona (62:2008) menyatakan bahwa : “*Thinking geographically means developing a spatial perspective, an appreciation of scale, and the ability to analyze and interpret varied forms of geographic data*”. Peran pendidikan geografi dalam pendidikan formal seharusnya lebih mengasah kemampuan berpikir secara geografis peserta didik agar menjadi bekal untuk kehidupannya kelak atau langsung dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Miller (1934:33) menyatakan : “*The chief end in teaching geography is not information, but ability to think geographically. the outstanding educational objective of geography, in other words, is to help make purposeful thinkers and successful doers, not to create animated gazetteer*”.

Pada mata pelajaran geografi peserta didik masih dianggap pemula untuk dapat berpikir secara geografis, untuk dapat meningkatkan berpikir secara geografis ESRI Schols dalam www.esri.com/k-2 telah membuat beberapa indikator berpikir secara geografis yaitu 1) *Ask geographic questions*; 2) *Acquire geographic resources*; 3) *Explore geographic data*; 4) *Analyze geographic information*; 5) *Act upon geographic knowledge*.



Gambar 1. Indikator Berpikir secara geografis

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut : 1) Apakah motivasi belajar dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir secara geografis peserta didik di SMA Kota Bandung ? 2) Apakah kreativitas dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir secara geografis peserta didik di SMA Kota Bandung ? 3) Apakah motivasi belajar dan kreativitas dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir secara geografis peserta didik di SMA Kota Bandung ?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kontribusi motivasi belajar siswa dan kreativitas terhadap kemampuan berpikir secara geografis peserta didik SMA negeri di Kota Bandung, secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengidentifikasi kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir secara geografi

peserta didik di SMA Kota Bandung; 2) Mengidentifikasi kontribusi kreativitas peserta didik terhadap kemampuan berpikir secara geografi peserta didik di SMA Kota Bandung; dan 3) Mengidentifikasi kontribusi motivasi belajar dan kreativitas peserta didik terhadap kemampuan berpikir secara geografis di SMA Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei karena pengambilan data dengan cara mengumpulkan informasi dari sampel peserta didik berdasarkan pengetahuan, sikap, dan pengalamannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Singarimbun (1992:1) bahwa penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner dan test sebagai alat pengumpulan data pokok”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan tes. Setelah data diperoleh kemudian diolah secara statistik kemudian hasilnya dijelaskan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS seluruh SMA Negeri dan Swasta. Asumsi peneliti dalam menentukan populasi tersebut dikarenakan Kelas XI IPS sudah dianggap memiliki kemampuan menganalisis gejala fisik dan sosial di permukaan bumi pada mata pelajaran kelas X dan XI semester pertama. Kedua menurut teori perkembangan kognitif yang disampaikan Piaget, bahwa anak yang berumur setingkat SMA sudah memiliki kemampuan baik dalam pemahaman sebuah konsep, dimana peserta sudah dapat mengaplikasikan berpikir secara geografis pada tingkatan sederhana. Jumlah populasi SMA Negeri dan Swasta di kota Bandung.

Penggunaan untuk mencari sampel wilayah dalam penelitian ini menggunakan dengan teknik pengambilan sampel gugus bertahap, menurut Singarimbun (1995:166) menyatakan pengambilan sampel gugus bertahap dapat dilakukan jika “dalam praktek sering kita jumpai populasi yang letaknya sangat tersebar luas secara geografis, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan kerangka dari semua unsur-unsur yang terdapat dalam populasi tersebut”. Pengambilan sampel, dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu menurut Palte dalam Singarimbun (1995:167) menyatakan : a) Populasi sampling pertama, terdiri dari semua Wilayah pengembangan di kota Bandung, dimana beberapa Wilayah pengembangan diambil secara acak sebagai sampel pertama. Sampel yang didapat adalah wilayah Bojonegara dan Wilayah Cibeunying; b) Kemudian sampel pertama itu dijadikan sebagai populasi sampling kedua, yang terdiri dari wilayah Bojonegara dan wilayah Cibeunying di kota Bandung, dari wilayah pengembangan di kota Bandung diambil beberapa SMA Negeri dan SMA Swasta secara acak yang merupakan Sampel kedua. Berdasarkan pengambilan sampel tersebut didapat 2 sampel SMA Negeri untuk wilayah Bojonegara dan 6 sampel SMA Swasta sedangkan untuk wilayah Cibeunying mendapatkan 3 sampel SMA Negeri dan 5 sampel SMA Swasta; c) Selanjutnya sampel kedua disebut sebagai populasi sampling ketiga, yang terdiri dari beberapa SMA Negeri dan SMA Swasta yang terpilih. Kemudian dibuatlah daftar seluruh jumlah peserta didik kelas XII di SMA Negeri dan SMA Swasta yang terpilih. Daftar ini merupakan kerangka sampling dan dari sini secara acak dipilih sampel peserta didik kelas XII di SMA Negeri dan SMA Swasta yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar, sebagaimana dirinci Uno (2006:45), dapat dikelompokkan sebagai berikut: Adanya hasrat dan keinginan berhasil, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar,

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Setiap indikator motivasi belajar menunjukkan hasil yang cukup baik, hanya bagaimanapun motivasi belajar perlu ditingkatkan kembali. Berdasarkan hasil hitung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada peserta didik dari seluruh sampel 36% memiliki motivasi sangat tinggi dan 14% sangat rendah, hasil hitung tersebut menunjukkan motivasi belajar peserta didik di SMA kota Bandung masih pada tingkatan sedang. Bagaimanapun motivasi belajar peserta didik perlu ditingkatkan kembali dan ini berhubungan dengan masih kurang guru sebagai motivator peserta didik di sekolah. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar geografi apabila seseorang peserta didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, peserta didik sedang berusaha untuk mampu memahami adanya musim kemarau dan musim hujan di Indonesia dengan belajar geografi. Tanpa pembelajaran geografi peserta didik tersebut kesulitan dalam memahami adanya musim hujan dan kemarau di Indonesia, dalam kaitannya itu peserta didik berusaha mempelajari pelajaran geografi dengan sungguh-sungguh. Upaya untuk mempelajari geografi tersebut merupakan rasa ingin tahu yang besar dalam memahami permasalahan yang muncul yang merupakan peran motivasi yang menimbulkan penguatan belajar.

Kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir secara geografis berdasarkan hasil hitung dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,286 berarti dapat diinterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir geografis peserta didik rendah. Dalam artian hubungan ini tidak terlalu tinggi atau berpengaruh besar antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir secara geografis, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinan dari nilai koefisien korelasi 0,660 adalah 44% dan dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir secara geografis memiliki determinis 44%, nilai tersebut membuktikan motivasi belajar rendah terhadap kemampuan berpikir secara geografis. Kreativitas belajar adalah suatu kondisi sikap kemampuan dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau gagasan mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar. Variabel kreativitas peserta didik dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator, indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah *Person*, merupakan keunikan individu dalam pikiran dan ungkapannya, *Process*, yaitu kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir, *Press*, merupakan situasi kehidupan dan lingkungan sosial yang memberi kemudahan dan dorongan untuk menampilkan tindakan kreatif, dan *Product* diartikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan karya yang baru dan orisinal dan bermakna bagi individu dan lingkungan.

Berdasarkan hasil hitung dalam penelitian ini kreativitas peserta didik di SMA kota Bandung menunjukkan bahwa 7% kreativitas peserta didik rendah dan 37% kreativitas peserta didik tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kreativitas masih harus ditingkat, karena bagaimana pun kreativitas merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan potensi peserta didik agar kualitas belajar baik. Menurut Aziz (2010:3) menyatakan bahwa, "Permasalahan sulitnya menumbuhkan kreativitas siswa karena kenyataan yang ada bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada hasil yang bersifat pengulangan, penghapalan, dan pencarian satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan". Kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah dasar dan menengah kurang sekali diberikan bahan pelajaran dan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan dan penyelesaian masalah, contohnya guru lebih sering menuntut peserta didiknya menghafalkan rumus-rumus dan mengerjakan soal-soal matematika yang kurang meningkatkan kemampuan bernalar (*reasoning*), tetapi cenderung meningkatkan kemampuan mengingatnya saja.

Kontribusi kreativitas peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,565 berarti dapat diinterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara

motivasi belajar dengan kemampuan berpikir geografis peserta didik sangat tinggi. Dengan demikian kemampuan berpikir secara geografis memang membutuhkan tingkat kreativitas peserta didik yang cukup tinggi, hal ini berhubungan dengan pembelajaran geografi yang selalu mendeskripsikan tentang permasalahan-permasalahan geosfer. Hasil hitung pun menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan dari nilai koefisien korelasi 0,565 adalah 32% dan dapat dinyatakan bahwa kontribusi kreativitas peserta didik terhadap kemampuan berpikir secara geografis memiliki determinis 32% nilai tersebut membuktikan bahwa kontribusi kreativitas peserta didik rendah terhadap kemampuan berpikir secara geografis.

Kemampuan berpikir secara geografis merupakan dasar dari proses pembelajaran geografi, adapun banyak para ahli yang menyatakan tentang pengertian berpikir secara geografis disampaikan juga oleh Alagona (62:2008) menyatakan bahwa :*“Thinking geographically means developing a spatial perspective, an appreciation of scale, and the ability to analyze and interpret varied forms of geographic data”*. Kemampuan berpikir secara geografis (*thinking geographically*) terdiri dari 5 indikator yaitu : mengungkap pertanyaan geografis (*ask geographic question*), memperoleh informasi geografis (*acquire geographic resources*), menjelajahi data geografis (*explore geographic data*), menganalisis informasi geografis (*analyze geographic information*), mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan pengetahuan geografis (*act upon geographic knowledge*). Berdasarkan hasil peneliti ini membuktikan bahwa dari hasil sampel yang berjumlah 98 peserta didik diketahui sebanyak 25% peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara geografis sangat rendah, 20% termasuk kelompok yang memiliki kemampuan berpikir secara geografis rendah, 24% peserta didik termasuk kedalam kelompok yang kemampuan berpikir secara geografis cukup rendah, 19% memiliki tingkatan kemampuan berpikir secara geografis tinggi, dan 12% peserta didik memiliki tingkatan kemampuan berpikir secara geografis sangat tinggi. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa kemampuan berpikir geografis sangat kurang sekali, ini dikarenakan pembelajaran geografi masih pada tingkatan kognitif yang rendah, padahal peran pendidikan geografi dalam pendidikan formal seharusnya lebih mengasah kemampuan berpikir secara geografis peserta didik agar menjadi bekal untuk kehidupannya kelak atau langsung dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Miller (1934:33) menyatakan :*“The chief end in teaching geography is not information, but ability to think geographically. the outstanding educational objective of geography, in other words, is to help make purposeful thinkers and successful doers, not to create animated gazetteer”*. Kurang kemampuan berpikir secara geografis disampaikan juga oleh Standis (2009) yaitu *“One might imagine that thinking geographically would refer to spatial oversight, yet according to one project thinking geographically involves thinking about you, your place and how your place connects with other people’s places”*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) motivasi belajar pada pembelajaran geografi masih perlu ditingkatkan; 2) pengaruh motivasi belajar yang kurang sangat mempengaruhi kreativitas peserta didik; 3) kemampuan berpikir secara geografis di SMA kota Bandung sangat rendah, hal ini sangat dipengaruhi motivasi belajar dan kreativitas peserta didik yang sangat rendah; 4) proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pelajaran geografi bersifat kognitif tingkat rendah yang dapat dilihat dari penelitian ini, Kemungkinan ini dipicu oleh peserta didik yang belum diarahkan terhadap kemampuan berpikir secara geografis pada pembelajaran geografi.

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas, maka berikut ini diajukan beberapa saran: 1) peserta didik akan tertarik untuk belajar geografi, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik; 2) bagi para pengajar geografi khususnya di sekolah dasar maupun tingkat menengah, mengingat bahwa motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar geografi apabila seseorang peserta didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan

berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya, maka peran pengajar harusnya dapat membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar ketika pembelajar geografi sedang dilaksanakan dengan cara mempelajari objek-objek yang berada dilingkungan peserta didik; 3) kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema tersebut dapat diteruskan dengan meneliti kemampuan peserta didik dalam berpikir secara geografis ataupun dengan membuat penelitian tindakan kelas agar mampu menemukan model yang tepat untuk pembelajaran geografi yang mengacu pada kemampuan berpikir secara geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dailey, George. (2004). *Geosthorical inquiry: Connecting place and time and critical Thinking*. ESRI Education Program. www.esri.com.
- GEOG1301.(2011). *Our Globalizing World: Fall 2011 syllabus*. (Online) Tersedia : <http://www.ihrc.umn.edu.htm> (04 Febuari 2012).
- Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr.(2002). *Organisasi dan manajemen : prilaku, struktur, proses*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Guilford, JP.(1971).*The Nature Of Human Intelligence*. London : McGraw Hill (Online) Tersedia : [http://www. Google Buku./TheNatureOfHumanIntelligence. htm](http://www.GoogleBuku./TheNatureOfHumanIntelligence.htm).(19 Mei 2012).
- Heatwole, Charles. (2002), *Geography For Dummies*. New York.Wiley. publishing, Inc. (Online). Tersedia: <http://www.GoogleBuku./GeographyForDummies.htm>. (12 Mei 2012).
- Hubbard, Phil. (2005). *Thinking Geographically*. New York: Continuum.
- Jackson, Peter. (2006). *Thinking geographically*. (Online) Tersedia : <http://www.uwec.edu.htm>. (27 Agustus 2012).
- Maryani, Enok. (2009). *Pembelajaran Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Geografi*. (Online). Tersedia: <http://www.upi.edu>.(27 Agustus 2012).
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University.
- Ningrum, Epon. (2007). *Hand Out Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Geografi*. (Online). Tersedia: <http://www.upi.edu>.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3S.
- Slinger, Jonathan.(2011). *Criteria for the assessment of thinking geographically*. (Online). Tersedia : <http://www.geography.org.uk/projects/e-scape/thinkinggeographically.htm>.
- Standish, Alex. (2009). *Global Perspectives in the geography curriculum : reviewing the moral case for geography*. USA and Canada : Simultaneously published.
- Utami, Munandar. (1982), *Anak-Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali.